

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

*Pimpinella pruatjan* Molk atau purwoceng secara turun temurun terkenal sebagai obat penambah stamina pria di Indonesia (Nasihun, 2009). Tanaman ini adalah tanaman asli Indonesia yang hidup di dataran tinggi Dieng di Jawa Tengah, Gunung Pangrango di Jawa Barat, dan area pegunungan di Jawa Timur. Beberapa melaporkan bahwa purwoceng berkhasiat obat sebagai afrodisiak (memicu gairah seksual dan ereksi), diuretik (memperlancar buang air kecil), dan tonik (penambah stamina) (Darwati dan Roostika, 2006).

Studi fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak purwoceng mempunyai berbagai kandungan senyawa meliputi saponin, sterol, tanin, flavonoid, senyawa fenolik, sejumlah kecil alkaloid, gula atau oligosakarida (Nasihun, 2009; Darwati dan Roostika, 2006). Flavonoid adalah senyawa fenolik yang mempunyai efek sebagai penangkap radikal bebas dan dapat berkhasiat sebagai obat (Waji, 2009). Menurut Suzery dkk (2005) ekstrak purwoceng mengandung senyawa yang diduga mempunyai efek meningkatkan seksualitas pria yaitu stigmasterol.

Pada tanaman yang mempunyai aktivitas androgen atau estrogenik dikarenakan adanya senyawa fitosterol. Senyawa tersebut merupakan metabolit sekunder yang di dalam tanaman penting untuk menjaga struktur membran tumbuhan, dan dalam bentuk senyawa organik bebas digunakan untuk menjaga keseimbangan membran fosfolipid dari sel tumbuhan (Moreau, R.A., *et al*, 2002).

Purwoceng adalah salah satu spesies tanaman yang terancam punah (genting). Saat ini tanaman tersebut dilaporkan hanya ditanam oleh petani di desa Sekunang, Dieng Plateau, Jawa Tengah. Oleh karena itu, sulit untuk memenuhi bahan baku untuk produksi obat-obatan di pabrik (Rahardjo, 2005 dalam Darwati dan Roostika, 2006). Bahan baku yang biasa digunakan untuk

bahan obat adalah daun dan batang (Ma'mun., dkk, 2006). Bagian akar digunakan oleh warga sekitar dibuat sediaan berupa serbuk yang dicampur dengan kopi, jahe ataupun susu.

Usaha budidaya purwoceng di berbagai daerah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Persoalan yang timbul dalam budidaya purwoceng yaitu pembeli lebih senang purwoceng yang dipanen dari lingkungan liar daripada hasil budidaya. Purwoceng liar dan budidaya yang didapat dari dua tempat yang berbeda di dataran tinggi Dieng dilaporkan mempunyai perbedaan morfologi (Harjani, 2012). Perbedaan morfologi kemungkinan memberikan dampak pada perbedaan kadar metabolit sekunder yang di kandunginya.

Sampai sekarang ini belum terdapat data mengenai perbedaan kandungan kimia purwoceng budidaya dan liar khususnya metabolit sekunder yang diduga bertanggung jawab terhadap aktivitas farmakologi purwoceng yaitu kadar stigmasterol. Penelitian tentang senyawa flavonoid dalam purwoceng juga masih sedikit karena selalu dikaitkan dengan efek secara empiris purwoceng sebagai afrodisiaka. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jumlah kandungan stigmasterol dan flavonoid total yang terdapat dalam ekstrak herba purwoceng budidaya dan liar di daerah dataran tinggi Dieng serta perbedaan parameter standar ekstraknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan purwoceng sebagai obat tradisional dan memberikan informasi kepada masyarakat perbedaan purwoceng budidaya dan liar.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah kadar stigmasterol dan flavonoid total dari ekstrak herba purwoceng budidaya dan liar?
2. Apakah terdapat perbedaan kadar stigmasterol dan flavonoid total serta parameter standar dari ekstrak herba purwoceng budidaya dengan purwoceng liar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kadar stigmasterol dan flavonoid total serta parameter standar ekstrak pada ekstrak herba purwoceng budidaya dan liar
2. Membandingkan kadar stigmasterol dan flavonoid serta parameter standar ekstraknya dari ekstrak herba purwoceng liar dan budidaya

### **D. Manfaat penelitian**

Diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat mendukung pengembangan purwoceng sebagai obat tradisional dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang purwoceng budidaya dan liar.

